

Persepsi Penyakit Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rejosari

Shindi Rahmedani Putri, Stephanie Dwi Guna, Nopriadi

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

Background of Study: Hypertensive patients are required to take hypertension medication if lifestyle changes over a 6-month period do not successfully lower blood pressure within normal limits. Adherence to medication is often overlooked by patients, which is related to their perception of the disease and can negatively impact the treatment process. The purpose of this study is to determine the relationship between disease perception and medication adherence in hypertensive patients at Rejosari Health Center, Pekanbaru.

Methods: The study employed a descriptive correlational design with a cross-sectional approach aimed at determining the relationship between disease perception and medication adherence. The sample consisted of 98 respondents selected using purposive sampling, with criteria including patients diagnosed with grade 1 hypertension or higher for more than 3 months. The statistical test used was the chi-square test.

Results The study found that more than half of the hypertensive patients were aged 40-59 years, with 55 respondents, the majority being female, with 63 respondents, and 37 respondents being of Minangkabau ethnicity. with the highest education level being high school for 45 respondents. More than half, 52 respondents, were unemployed, and the majority, 64 respondents, had been diagnosed with hypertension for less than 5 years. The largest group, 41 respondents, had grade II hypertension. A total of 54 respondents had a positive perception, and 47 respondents had a moderate level of medication adherence. Bivariate analysis showed that there is a relationship between disease perception and medication adherence in hypertensive patients p -value of 0.004 ($0.004 < 0.05$).

Conclusion: The results of the study show that there is a relationship between disease perception and medication adherence in hypertensive patients.

Keywords : Perception of Illness; Medication Adherence; Hypertension

Korespondensi: Shindi Rahmedani Putri, Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Jl. Letjend S Parman, Pekanbaru, Riau, Indonesia, 082171548733, shindirahmedani25@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian di dunia, dengan penyakit kardiovaskular sebagai penyumbang terbesar. Salah satu faktor utamanya adalah hipertensi atau tekanan darah tinggi, yang meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan menjadi penyebab kematian dini (WHO, 2022). Hipertensi terjadi ketika tekanan dalam pembuluh darah meningkat terlalu tinggi, dengan tekanan sistolik melebihi 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Semakin tinggi tekanannya, semakin berat kerja jantung untuk memompa

darah. Kondisi ini dikenal sebagai tekanan darah tinggi atau hipertensi (Kemenkes RI, 2016)

Hipertensi merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Berdasarkan data dari *Institute For Health Metrics and Evolution* (IHME), 23% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia disebabkan oleh hipertensi. Akibatnya, prevalensi kasus hipertensi mengalami peningkatan sebesar 8,3%. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat (IHME, 2017). Riset Kesehatan Dasar Riau 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi hipertensi di Provinsi Riau, dari 24,9% pada tahun 2013 menjadi 30,2%. Kota Pekanbaru mencatat angka kejadian hipertensi yang cukup tinggi dibandingkan kota-kota lain di Provinsi Riau (Riskesdas, 2018). Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru bulan Januari hingga November 2023, data yang dilaporkan oleh 21 Puskesmas menunjukkan 34.333 kasus hipertensi di tahun tersebut. Wilayah dengan kenaikan tertinggi adalah Puskesmas Rejosari, yang melaporkan peningkatan menjadi 4.076 kasus hipertensi, dengan tambahan 530 kasus (Dinkes, 2023).

Hipertensi dikenal sebagai "*The Silent Killer*" karena tidak menunjukkan gejala, sehingga penderita tidak menyadari kondisi mereka. hipertensi dapat menyebabkan komplikasi serangan jantung, stroke, dan gagal ginjal, oleh karena itu penderita perlu menjalani terapi nonfarmakologi dan farmakologi (Fuad dkk., 2022). Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (2015), terapi farmakologi untuk hipertensi dimulai pada pasien dengan hipertensi derajat 1 yang tidak mengalami penurunan tekanan darah setelah lebih dari 6 bulan menerapkan pola hidup sehat, serta pada pasien dengan hipertensi derajat ≥ 2 (Perki, 2015). Jika perubahan gaya hidup tidak berhasil menurunkan tekanan darah secara normal, terapi farmakologi dengan mengonsumsi obat antihipertensi harus dilakukan. Oleh karena itu, kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan sangat penting agar terapi hipertensi dapat berhasil. Namun, masyarakat masih mengabaikan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi (Fatmawati, 2021).

Berdasarkan Riskesdas (2013), 37,1% dari angka kejadian hipertensi di Indonesia yang sebesar 76,1% disebabkan karena ketidakpatuhan pasien dalam minum obat. Tingkat kepatuhan berobat penderita hipertensi di Indonesia masih rendah. Secara nasional, hanya 54,4% yang rutin minum obat, 32,27% tidak rutin, dan 13,33% tidak minum sama sekali. Dari mereka yang tidak rutin minum obat, sebagian besar beralasan sudah merasa sehat sehingga berhenti minum obat (Riskesdas, 2013). Tiap tahunnya, ketidakpatuhan ini menyebabkan 125.000 kematian akibat penyakit kardiovaskular (*Office of Us Inspector General*, 2009). Ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi juga disebabkan oleh persepsi pasien terhadap penyakitnya yang berdampak buruk dan beresiko tinggi, seperti timbulnya berbagai komplikasi penyakit lain akibat hipertensi yang tidak terkontrol (Muhlis, 2020). Akibatnya, pasien berisiko terkena serangan jantung, stroke, gagal ginjal akut, penyakit jantung koroner, fibrilasi atrium yang dapat memperberat kerja jantung. Mengingat besarnya dampak buruk ketidakpatuhan konsumsi obat antihipertensi, maka diperlukan upaya lebih keras untuk mengendalikan tekanan darah dengan cara patuh minum obat sesuai rekomendasi dokter, terutama pada pasien yang sudah lama menderita hipertensi (Oktaviani dkk., 2020). Terdapat anggapan bahwa persepsi masyarakat cenderung mengabaikan terapi hipertensi dengan alasan tidak lagi mengalami gejala atau merasa sudah sehat (Septia Handayani, 2019). Persepsi seseorang terhadap suatu penyakit merupakan langkah awal dalam proses mengatasi penyakit tersebut. Persepsi yang positif akan menuntun seseorang dalam upaya pengobatan yang terkoordinasi dengan baik dan efektif (Anggraini, 2022). Semakin meningkatnya kejadian hipertensi setiap tahun dan adanya ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat maka dilakukan penelitian tentang persepsi penyakit terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dan dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah 4076 pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Rejosari dalam satu tahun terakhir dan jumlah sampel yang didapatkan adalah 98 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sample *purposive sampling*. Selama pengumpulan data, pemilihan sampel penelitian melibatkan responden secara langsung di Puskesmas Rejosari, dimana responden tersebut merupakan pasien dengan hipertensi derajat ≥ 1 yang telah berobat lebih dari 3 bulan dan sedang mengonsumsi obat antihipertensi. Variabel independen pada penelitian ini adalah persepsi penyakit dan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner B-IPQ dan MMAS-8. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji korelasi *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa distribusi frekuensi karakteristik responden, persepsi responden, kepatuhan minum obat dan hasil tabulasi hubungan persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan minum obat. Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase(%)
Usia		
Dewasa awal (21-39 tahun)	16	16,3
Dewasa akhir (40-60 tahun)	55	56,1
Lansia (>60 tahun)	27	27,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	35,7
Perempuan	63	64,3
Suku		
Minang	37	37,8
Batak	18	18,4
Melayu	30	30,6
Jawa	13	13,3
Status perkawinan		
Menikah	80	81,6
Janda/Duda	18	18,4
Pendidikan		
SD	14	14,3
SMP	23	23,5
SMA	47	45,9
Sarjana	16	16,3
Pekerjaan		
Bekerja	46	46,9
Tidak bekerja	52	53,1
Lama menderita hipertensi		
≤ 5 tahun	64	65,3
> 5 tahun	34	34,7
Tekanan darah		
130-139 mmHg	10	10,2
140-159 mmHg	24	24,5

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase(%)
160-179 mmHg	41	41,8
>180 mmHg	23	23,5
Total	98	100

Tabel 1 menunjukkan usia penderita hipertensi ini lebih dari setengah yaitu 55 responden (56,1%) dengan usia antara 40-59 tahun (dewasa akhir), sebagian besar penderita hipertensi dengan jenis kelamin perempuan 63 responden (64,3%) dari suku minang sebanyak 37 responden (37,8%) dan mayoritas penderita hipertensi sudah menikah sebanyak 80 responden (81,6%). Selain itu, penderita hipertensi paling banyak menempuh pendidikan terakhir di SMA sebanyak 47 responden (45,9%), lebih dari sebagian tidak bekerja sebanyak 52 responden (53,1%), paling banyak responden baru terdiagnosa hipertensi ≤ 5 tahun sebanyak 64 responden (65,3%) dan terbanyak 41 responden (41,8%) menderita hipertensi derajat II dengan rentang 160-179 mmHg.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Penyakit

Variabel Persepsi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Persepsi negatif	44	44,9
Persepsi positif	54	55,1
Total	98	100,0

Berdasarkan Tabel 2 ditunjukkan bahwa penderita hipertensi di Puskesmas Rejosari memiliki persepsi positif 54 orang (55,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

Variabel Kepatuhan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tingkat patuh rendah	25	25,5
Tingkat patuh sedang	47	48,0
Tingkat patuh tinggi	26	26,5
Total	98	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa penderita hipertensi di Puskesmas Rejosari paling banyak memiliki tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi sedang, yaitu sebanyak 47 orang (48,0%).

Tabel 4. Hubungan Persepsi Penyakit Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Persepsi	Kepatuhan Minum Obat						Total	P-value	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%			
Negatif	18	40,9	19	43,2	7	15,9	44	100,0	0,004
Positif	7	13,0	28	51,9	19	35,2	54	100,0	
Total	25	25,5	47	48,0	26	26,5	98	100,0	

Tabel 4 memperlihatkan hasil analisis perhitungan dengan menggunakan uji korelasi *chi-square* mengenai hubungan antara persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,004 (< 0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan mengkaji hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori yang telah ada serta penelitian-penelitian sebelumnya terkait karakteristik responden, persepsi penyakit, dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru.

Persepsi Penyakit

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki persepsi yang positif terhadap penyakitnya yaitu sebanyak 54 (55,1%) responden. Hasil tersebut berkaitan erat dengan pemahaman penderita tentang hipertensi, serta sikap mereka terhadap faktor risiko dan manajemen penyakit. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harapan dan persepsi seseorang terhadap pelayanan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mengerti tentang kesehatannya sehingga akan membuat persepsi yang positif yang dapat membuat seseorang lebih mudah memahami penyakit dan patuh akan pengobatan (Muhlisin & Listiani, 2019). Paling banyak penderita hipertensi di Puskesmas Rejosari menempuh pendidikan SMA berjumlah 45 (47%) responden. Pendidikan yang tinggi dapat memberikan seseorang pengetahuan yang luas, yang dapat memungkinkan untuk mengambil keputusan dengan lebih baik. Keterlibatan pasien dalam mengambil keputusan tentang pengobatan akan meningkatkan kepatuhan pada pengobatan. Persepsi pasien terhadap keparahan penyakit akan berpengaruh pada kepatuhan (Edi, 2015). Pendidikan dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu penyakit. Responden yang memiliki persepsi yang baik tentu memiliki tingkat kepatuhan yang baik juga.

Berdasarkan faktor penyebab hipertensi yang dilaporkan oleh responden meliputi berbagai aspek gaya hidup dan kondisi kesehatan seperti pola makan, pola tidur, kurang aktivitas, kebiasaan merokok, lupa minum obat serta kondisi kesehatan seperti stres dan faktor keturunan. Faktor stress menjadi penyebab paling tinggi hipertensi yang diyakini pasien, yaitu dengan jumlah 80 responden. Pasien menyesuaikan perilaku dan respons emosional berdasarkan pandangan mereka tentang pasien mengenai perilaku kesehatan (Irman dkk., 2023). Jumlah penderita hipertensi terbanyak adalah perempuan dan berdasarkan usia mayoritas berusia dewasa akhir, hal ini disebabkan oleh faktor fisiologis wanita yang memasuki masa menopause maka berisiko hipertensi sehingga prevalensinya lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Hal ini disebabkan oleh produksi hormon estrogen yang menurun pada saat menopause sehingga menyebabkan meningkatnya tekanan darah (Artianingrum & Azam, 2016). Tingginya tekanan darah membuat perempuan lebih mengutamakan kesehatan diri dan keluarganya sehingga menciptakan persepsi yang baik untuk meningkatkan kualitas kesehatan di keluarga. Menurut teori, perempuan adalah motivator terbaik bagi suaminya dan anak-anaknya terutama dalam hal kesehatan (Mansyur & Suminar, 2022).

Upaya dalam peningkatan persepsi pasien di Puskesmas Rejosari terhadap hipertensi dilakukan dengan media edukasi berupa leaflet dan banner yang terpasang pada mading. Hal ini merupakan salah satu upaya puskesmas dalam meningkatkan persepsi pasien, yakni dengan cara menyajikan informasi terkait penyakit hipertensi. Semakin pasien berpersepsi yang serius dan parah terhadap suatu penyakit yang diderita maka semakin besar pula untuk mencari tindakan pencegahannya. Pasien akan mengubah perilaku mereka berdasarkan ancaman keparahan suatu penyakit, sehingga menimbulkan persepsi yang positif terhadap penyakitnya (Ginandjar, 2017). Didukung oleh penelitian Perdana, (2018) bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi berkategori tinggi atau baik tentang hipertensi yaitu sejumlah 60 responden (65,2%). Responden yang memiliki persepsi baik atau tinggi tentang hipertensi berarti responden memiliki motivasi, harapan, pengetahuan dan pengalaman yang baik tentang hipertensi. Persepsi dapat

dipengaruhi oleh motivasi, harapan, pengetahuan dan pengalaman(Perdana, 2018).

Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih banyak responden memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 47 (48,0%). Penderita hipertensi di Puskesmas Rejosari paling banyak dialami oleh usia produktif dengan rentang usia 40-60 tahun sebanyak 55 orang (56,1%). Faktor penyebab yang paling mempengaruhi kejadian hipertensi pada usia dewasa disebabkan karena gaya hidup yang tidak sehat (Rahmawati & Kasih, 2023). Berdasarkan alasan penyebab pasien tidak patuh meminum obat hipertensi dapat disebabkan pasien sudah merasa membaik sehingga menghentikan pengobatan dengan inisiatif sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi terkait penyakit hipertensi dan meyakinkan pasien bahwa obat hipertensi aman dikonsumsi terus menerus. Adapun faktor lain yang menyebabkan ketidakpatuhan minum obat diantaranya adalah pemahaman tentang instruksi, kualitas interaksi, isolasi sosial, keluarga, keyakinan, sikap dan kepribadian (Ayuchecaria, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Arsy Mura, (2023) di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang, menyatakan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat kepatuhan sedang sebanyak 90 responden (65,75). Faktor utama ketidakpatuhan pasien dalam konsumsi obat antihipertensi karena pasien sudah merasa sehat (Arsy Mura, 2023). Didukung oleh penelitian Wirakhmi & Purnawan (2021), bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat hipertensi responden yakni pada kategori tingkat kepatuhan sedang. Responden yang tidak mengonsumsi obat secara rutin dikarenakan ia merasa sudah sehat. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa alasan tertinggi tidak rutin minum obat adalah merasa sudah sehat. Pengobatan secara rutin sangat berpengaruh terhadap terjadinya komplikasi, dan hal ini mempengaruhi kualitas hidup. Upaya pengendalian melalui perawatan diri hipertensi meliputi minum obat sesuai anjuran perilaku perawatan diri dengan kualitas hidup penderita hipertensi (Wirakhmi & Purnawan, 2021). Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas penderita hipertensi di Puskesmas Rejosari banyak dialami selama ≤ 5 tahun sebanyak 64 (66%) responden. Lama menderita hipertensi merupakan waktu dari seseorang terdiagnosis hipertensi. Penyebab lama menderita hipertensi tentunya adalah seberapa cepat seseorang terdiagnosa. Hal ini erat kaitannya dengan faktor yang menyebabkan hipertensi (Simon, 2022). Berdasarkan fakta dilapangan, banyak penderita baru mengetahui bahwa dirinya memiliki hipertensi ketika berobat mengeluhkan demam atau tidak enak badan dan penyebab tidak terkontrolnya tekanan darah pasien dikarenakan kepatuhan minum obat yang buruk. Pasien cenderung menghentikan pengobatan karena merasa kondisi mereka sudah membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mandala, (2020) bahwa hipertensi tidak terkontrol didefinisikan suatu kondisi hipertensi yang tidak diobati dengan benar atau tidak terkontrol pada tekanan darah $>140/90$ mmHg (Mandala, 2020).

Hubungan Persepsi Penyakit Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* $0,004 < (0,05)$ yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Rejosari. Semakin tinggi tingkat persepsi responden maka semakin tinggi tingkat kepatuhannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Prazuliana (2022), bahwa terdapat hubungan bermakna antara persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dengan memiliki keeratan hubungan yang sedang dan arah hubungan positif, yang berarti semakin baik persepsi maka semakin baik kepatuhan minum obat, sebaliknya semakin buruk persepsi seseorang maka semakin rendah kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (Prazuliana, 2022). Menurut teori *Health Belief*

Model, perilaku sehat seseorang dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap kesehatan, termasuk persepsi mengenai kerentanan terhadap hipertensi, keseriusan dampaknya jika tidak diobati, dan evaluasi konsekuensi medis (Rayanti dkk, 2021). Persepsi manfaat tindakan pencegahan, seperti konsultasi kesehatan dan diet, dibandingkan hambatan seperti akses layanan kesehatan atau keterbatasan waktu, juga sangat penting. Selain itu, keyakinan diri dalam mengontrol tekanan darah melalui gaya hidup sehat dan konsumsi obat antihipertensi mendorong perilaku sehat. Teori ini menjadi dasar dalam memahami perilaku kesehatan dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kepatuhan pada tindakan pencegahan serta pengelolaan penyakit (Rayanti dkk, 2021). Menurut Damayanti (2023), faktor kunci dalam perubahan kepatuhan pengobatan hipertensi, termasuk kepatuhan minum obat, adalah edukasi. Salah satu intervensi yang efektif untuk pasien hipertensi adalah melalui edukasi yang menekankan persepsi tentang kerentanan terhadap penyakit dan manfaat pengobatan (Damayanti, 2023).

SIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa persepsi penyakit pasien hipertensi adalah positif dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi didapatkan hubungan yang signifikan antara hubungan persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Astuti, A., & Octavia, D. (2022). Persepsi Penyakit dan Manajemen Koping Berdampak Depresi pada Pasien Diabetes Mellitus. In *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia* (Vol. 3, Issue 1). <https://www.onlinejournal.unja.ac.id/JINI>
- Arsy Mura, T., & Laily Hilmi, I. (2023). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Menggunakan Metode MMAS-8. *Jurnal Pharmascience*, 10(1), 93–101. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience>
- Artiyaningrum, B., & Azam, M. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Tidak Terkendali Pada Penderita Yang Melakukan Pemeriksaan Rutin. *Public Health Perspective Journal. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>
- Ayuhecacia, N., Khairah, S. N., & Feteriyani, R. (2018). Tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di puskesmas pekauman banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(2), 234–242.
- Edi, I. G. M. S. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan : Telaah Sistemik. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1, 1–8.
- Fatmawati, B. R. (2021). Self Efficacy Dan Perilaku Sehat Dalam Modifikasi Gaya Hidup Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 11(1).
- Fuad, M., Handayani, S., & Magister, S. (2022). Terapi Non Farmakologi pada Hipertensi. In *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS) e-ISSN* (Vol. 6, Issue 1). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
- Ginandjar, P. (2017). *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Masal di Kelurahan Non Endemis Filariasis Kota Pekalongan* (Vol. 5). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Irman, O., Wijayanti, A. R., & Rangga, Y. P. P. (2023). Persepsi Penyakit Dan Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi Usia Dewasa. *Journal of Nursing Care and Biomoleculer*, 8(1), 111–118.
- Kemendes RI. (2016). Tekanan Darah Tinggi (Hipertensi). <https://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Uploads/2016/10/Tekanan-Darah-Tinggi-Hipertensi.Pdf>
- Mandala, A. S., & Esfandiari, F. (2020). Hubungan Tekanan Darah Terkontrol dan Tidak

- Terkontrol terhadap Kadar High Density Lipoprotein Pasien Hipertensi Correlation between Controlled and Uncontrolled Blood Pressure with High Density Lipoprotein Levels on Hypertension Patient Artikel info Artikel history. *Juni*, 11(1), 379–386. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.296>
- Mansyur, M., & Suminar, E. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Antihipertensi Yang Berobat Di Klinik PKU Muhammadiyah Dukung. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2).
- Muhlis, M., & Prameswari, A. J. (2020). Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Salah Satu RSUD di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3(1), 104. <https://doi.org/10.36387/jifi.v3i1.491>
- Muhlisin, A., & Listiani, I. (2019). Faktor Tingkat Pendidikan Dan Penghasilan Terhadap Persepsi Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2018 “PERAN DAN TANGGUNG JAWAB TENAGA KESEHATAN DALAM MENDUKUNG PROGRAM KESEHATAN NASIONAL,”* 84–92. <https://doi.org/10.32528/psn.v0i0.1734>
- Oktaviani, E., Zunnita, O., & Handayani, M. (2020). Efek Edukasi Melalui Brosur Terhadap Kontrol Tekanan Darah dan Kepatuhan Pasien Hipertensi. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), 65–75. <https://doi.org/10.33751/jf.v10i1.2060>
- Perdana, M. I. D. (2018). *Hubungan Persepsi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Meminum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Wates Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prazuliana, D. P. (2022). *Hubungan Persepsi dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi*. Universitas Sultan Agung.
- Rahmawati, M., & Kasih, R. P. (2023). Hipertensi Usia Muda. *Galenical Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*, 2(5).
- Rayanti, R. E., Nugroho, K. P. A., & Marwa, S. L. (2021). Health Belief Model dan management hipertensi pada penderita hipertensi primer di Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1).
- Septia Handayani, I. (2019). Kepatuhan Minum Obat Klien Hipertensi Di Keluarga Taking Medication Compliance Of Hypertension Clients In Family. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 5, Issue 2).
- Simon, M. (2022). Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Nursing Inside Community*, 5.
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 327–333.